

**Upaya Membangun Budaya Akademik Guru Madrasah
(Sebuah Langkah Awal)**

Maemunah sa'diyah

Endin Mujahidin

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun

Abstrak

Tulisan ini mengungkap sejumlah fakta seputar budaya akademik guru. Budaya akademik yang baik idealnya dimiliki oleh setiap guru. Karena guru memiliki kedudukan yang sangat vital dan strategis dalam rangka mencerdaskan bangsa. Potret budaya akademik guru madrasah di Kota dan Kabupaten Bogor masih sangat beragam. Hasil penelusuran awal yang dilakukan penulis terhadap sejumlah guru Madrasah Aliyah menunjukkan, sebagian besar guru madrasah belum mampu mengembangkan budaya akademiknya. Sejumlah faktor yang menghambat tumbuhnya budaya akademik seorang guru madrasah antara lain, tidak tersedianya sarana dan prasarana pendukung yang memadai, belum adanya penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap mereka yang telah mengembangkan budaya akademiknya serta belum terinternalisasinya nilai-nilai keislaman dan semangat pengembangan ilmu seperti saat-saat kejayaan madrasah pada masa keemasan Islam.

Key Word: Budaya Akademik, Tradisi ilmiah, kebiasaan akademik, budaya belajar.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama ilmu karena ayat pertama yang diturunkan Allah SWT adalah berkaitan dengan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui membaca, menelaah, mengkaji meneliti, bahkan menyampaikan sesuai dengan bidang yang diminati dan bakat yang dikembangkan, karena obyek bacaan tidak disebutkan dalam ayat, maka perintah *iqra'* mencakup telah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta obyek bacaan yang dimaksud meliputi bacaan tertulis maupun tidak tertulis, bacaan suci maupun tidak suci, dengan menetapkan satu tujuan yang pasti yaitu mengenal, memahami dan mengagungkan Tuhan yang telah menciptakan manusia. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “ bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia (3) yang mengajar manusia dengan pena (4) Dia mengajarkan apa yang tidak diketahuinya (5)¹

Abudin Nata mengemukakan ayat di atas sebagai perintah Allah, sekaligus sebagai kewajiban terhadap setiap muslim untuk belajar dengan cara membaca dalam arti mengumpulkan informasi, melihat, mengamati, membandingkan, menyimpulkan, dan menganalisis.² Bahkan lebih jauh beliau mengatakan bahwa ayat ini mengandung lima komponen pokok pendidikan yaitu komponen proses, ideology atau tujuan pendidikan, peserta didik, sarana pendidikan, dan kurikulum pendidikan.³

B. Pembahasan

Akar dan pondasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi merupakan modal utama bagi kaum muslimin untuk mencintai, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Islam mensugesti manusia agar menggunakan akalinya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Nya/ilmu Nya bahkan memberikan *reward* berupa derajat yang tinggi, Allah berikan bagi mereka yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Ungkapan Al-Qur'an terdapat dalam Surat Al-Mujadilah/58: 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا لِلَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

¹ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 904

² Abuddin Natta, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 65

³ ibid

Artinya : “ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Mujadilah :11)⁴

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka yang berilmu memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari sekedar beriman. Artinya mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuanlah yang akan ditinggikan oleh Allah derajat mereka beberapa tingkatan sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimiliki. Selain itu ayat di atas juga tidak secara khusus menyebut pengetahuan agama saja. Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab menjelaskan: “ Ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki ilmu pengetahuan”⁵

Al-Qur’an dan Al-Hadits menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu karena pencarian ilmu Islam dalam segi apapun berujung pada penegasan Tauhid-Keunikan dan Keesaaan Tuhan.⁶

Karenanya seluruh metafisika dan kosmologi yang lahir dari kandungan Al-Qur’an dan Hadits merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu Islam yang mampu menciptakan atmosfer khas yang mendorong aktivitas intelektual kaum muslimin dalam kompromitas dengan semangat Islam. Sebagaimana diuraikan Nasr dalam *Islamic Science: An Illustrated Study* “ Ilmu Islam muncul dari perkawinan antara semangat yang terbit dari wahyu Qur’ani dengan ilmu-ilmu yang ada dari berbagai peradaban, yang diwarisi Islam yang telah diubah bentuknya melalui kekuatan rohaniahnya menjadi substansi baru; yang berbeda dan sekaligus melanjutkan apa yang telah ada sebelumnya. Sifat internasional dan kosmopolitas wahyu Islam yang bersumber dari karakter universal wahyu Islam dan tercermin dalam penyebaran geografis Islam, membuat Islam mampu menciptakan ilmu pertama yang benar-benar bersifat internasional dalam sejarah manusia”⁷

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: Al-Hidayah, 1998

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesa, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 80.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001, hal.13

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*, London, 1976

Sugesti Islam untuk belajar telah mendorong kaum muslimin sejak masa permulaan hingga abad keemasan Islam berbondong-bondong untuk belajar, menekuni ilmu pengetahuan. Lahirnya para ilmuwan besar Islam dalam banyak bidang disiplin ilmu bukanlah kebetulan belaka namun sebuah perjalanan panjang dengan semangat yang dilahirkan dari keimanan yang suci. Nakosteen mencatat tidak kurang dari 516 cendikawan Muslim antara tahun 700 M hingga 1350 M. Mereka ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti Sastra dan Seni, Astronomi dan Matematika, Geografi, Sejarah, Kedokteran, Musik, Filologi, Filsafat, Fisika dan Teknologi, Sosiologi dan Hukum, Agama dan Sufisme, Ensiklopedia, Mineralogi, Agrikultural dan Ilmu Pengetahuan Militer.⁸ Prestasi gemilang abad keemasan Islam tersebut seharusnya tidak hanya menjadi catatan sejarah yang ditulis dengan tinta emas belaka.

Bila genderang kebangkitan Islam telah dikumandangkan lalu dari mana kita akan memulai menyusun puing-puing kehancuran umat ini menjadi sebuah bangunan megah seperti sedia kala bahkan lebih megah? Jawabannya adalah "pendidikan". Karena itulah yang dilakukan Rasulullah sesaat setelah menerima wahyu Allah SWT (setelah menjadi Nabi dan Rasul). Rasulullah mendidik orang-orang di sekitarnya agar memiliki visi dan misi yang sama dengan beliau untuk akhirnya bersama-sama mendidik masyarakat agar mengabdikan kepada Allah SWT dengan ilmu pengetahuan yang mamadai.

Rasullullah saw sebagai maha guru kaum muslimin telah mengajarkan Umat Islam dengan berbagai metode yang diterapkan kepada para sahabat dan orang-orang terdekat beliau. Muhammad SAW Telah menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan yang dijalankannya⁹ sehingga misi besar da'wah Islam tercapai dengan gemilang hanya dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu faktor penting kejayaan pendidikan Islam pun adalah karena Rasulullah sebagai model dan teladan bagi umatnya. Beliau adalah Al-Qur'an yang hidup (*The Living Qur'an*). Artinya pada diri Rasulullah tercermin seluruh ajaran Islam¹⁰.

Guru merupakan tokoh sentral dalam proses pembelajaran karena ia memiliki peran penting dalam seluruh aktivitas belajar mengajar walau dalam pendidikan yang berorientasi pada siswa (siswa sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan).¹¹ Guru tetaplah *urgent* karena peran dan fungsinya yang tidak dapat digantikan meskipun oleh alat-alat serba modern

⁸ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hal. 315-392

⁹ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw : The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Publishing, 2009, hal. 195

¹⁰ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw : The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Publishing, 2009, hal. 195

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011. Hal.5-7

sekalipun; di antara tugas-tugas utama seorang guru, Pertama, merencanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan dan kebutuhan lingkungan pembelajaran. Ketiga, membimbing, guru selain memiliki tugas mengajar, ia juga memiliki tugas membimbing kegiatan belajar siswa dan mencari cara-cara yang efektif dan efisien untuk belajar siswa, menemukan metode yang tepat dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa-siswanya. Keempat, *Evaluator of Student Learning*, berarti guru harus menilai siswanya dari waktu-ke waktu.¹² Untuk itu guru senantiasa berkomunikasi dengan siswa-siswa mereka, Membangun komunikasi dengan siswa menjadi bagian penting yang harus dilakukan seorang guru agar guru dapat senantiasa menilai kemajuan belajar anak-anak didik mereka.

Di tengah pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, guru dituntut tak berhenti belajar karena ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa berkembang. Untuk itu, guru tidak boleh puas dengan ilmu, wawasan, dan pengetahuan yang telah dimiliki. Dia harus *meng-update* ilmu, mengasah, dan menguasai teknologi minimal yang terkait dengan dunia pendidikan dalam bidangnya. Guru sebagai agen pendidikan bangsa hendaknya terdorong untuk memiliki **tradisi¹³ilmiah¹⁴** seperti gemar membaca, menulis, dan meneliti. Fakta menunjukkan tradisi ilmiah di kalangan guru di negeri ini ternyata masih belum sesuai dengan harapan

Dengan kata lain, menulis menjadi tuntutan profesi yang tidak terhindarkan. Untuk dapat menghasilkan karya ilmiah yang akan dengan sendirinya mendongkrak kenaikan golongan, guru juga dituntut untuk memiliki tradisi membaca, sebab untuk dapat menulis memang harus rajin membaca sebagaimana diungkapkan Agus Sartono dalam Suyanto bahwa indikator rendahnya tradisi ilmiah di kalangan guru dapat disaksikan dari minimnya karya ilmiah yang dihasilkan guru, sehingga banyak guru yang tidak dapat menaikkan golongannya ke IV B apalagi ke IV D. mereka umumnya stagnan pada golongan IVA¹⁵ mengapa demikian? Karena untuk dapat naik ke IV B dipersyaratkan adanya karya ilmiah.

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Hal. 11

¹³Tradisi adalah 1. adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat . 2. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara paling baik dan benar. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hml. 1069

¹⁴Ilmiah adalah: bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm 370)

¹⁵Sudaryanto, *Guru Cerdas*, Resensi Hendra Sugiantoro, Solo: Adi Citra Cemerlang, 2012, hlm.126

kenyataan lain dari belum berkembangnya budaya akademik guru terlihat dari beberapa catatan di lapangan tentang pelanggaran yang dilakukan guru dalam upaya mendapatkan sertifikat pendidik melalui jalur Portopolio pada beberapa beberapa waktu yang lalu dengan menghalalkan segala cara, sehingga dimanfaatkan oleh sekelompok oknum yang mengatasnamakan forum ilmiah. Jelas hal ini bukan saja kurang efektif tapi juga tidak memberikan pengaruh terhadap upaya peningkatan wawasan dan pengetahuan para guru, bahkan sebaliknya dijadikan ajang untuk meraih keuntungan pribadi maupun kelompok. Di sisi lain guru yang membutuhkan "point" untuk menambah angka kredit penilaian portopolio berupaya dengan segala cara untuk memperoleh surat berharga yang bernama sertifikat kegiatan, mungkin dengan cara membeli sertifikat atau memalsukan sertifikat.

Kondisi ini sungguh memprihatinkan bagi proses perbaikan pendidikan. Forum ilmiah atau pendidikan dan latihan yang bertujuan meng'up grade' pengetahuan dan wawasan guru justru menjad iajang pembentuk demoralisasi guru dengan melakukan berbagai plagiat dan kepalsuan. Bila hal ini terus dibiarkan akan menambah carut marut wajah pendidikan kita.

Dugaan sementara penulis karena kegiatan ilmiah belum membudaya dikalangan guru yang sejatinya dari merekalah tumbuh berbagai kegiatan ilmiah. Sementara penguasa yang dalam hal ini dipercayakan kepada kementerian agama diharapkan dapat memberikan teladan dalam menumbuhkan kegiatan ilmiah justru tak mampu melakukan tugasnya dengan baik. Berbagai persoalan seputar pelaksanaan berbagai proyek peningkatan kompetensi guru berujung pada ketidakpuasan terhadap berbagai komponen penyelenggaraan mulai dari waktu pelaksanaan yang tidak sesuai dengan tuntutan proyek, kualitas pembicara yang tidak kualified dan berbagai ketidak sempurnaan penyelenggarannya cap kali mengemuka dalam sebagian besar kegiatan. Hal ini tentu dapat membangun sikap apatis dan pesimis dikalangan para guru, sehingga lahir sikap-sikap seperti masa bodoh, asal hadir, yang penting datang, dan masih banyak sikap-sikap yang sangat jauh darisikap ilmiah.

Senada dengan hal itu Hardiyanto mengungkapkan, program pendidikan guru untuk meningkatkan kualifikasi akademik ditemukan sikap mental seperti kemandirian belajar yang rendah, kesulitan mengatur waktu, budaya *copy paste*, titip tugas, *plagiatisme*, pekerjaan apa adanya, "asal jadi" dan kemauan yang rendah untuk mencari sumber bahan atau referensi merupakan cerminan sikap atau mentalitas seorang. Hal serupa juga terjadi pada proses sertifikasi profesi guru ditemukan sikap mental "asalcepat", pemalsuan sertifikat kegiatan (suratketerangan) atau membeli sertifikat

tanpa mengikuti kegiatan juga merupakan cerminan sikap atau mentalitas seorang. Lalu apa yang salah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia? Sistem yang diciptakan atau mentalitas masyarakat yang belum siap! Taufiq Ismail mengungkapkan masyarakat Indonesia masih berjiwa feodal dan amater, suka menerobos, mencari jalan pintas, gemar sogok sana-sini. Karakter ini merupakan warisan penjajah dan dijadikan budaya bagi masyarakat Indonesia¹⁶.

Budaya¹⁷ akademik¹⁸ yang dimiliki seorang guru tentu akan dilihat dan diteladani oleh siswa-siswanya. Seorang guru yang memiliki budaya akademik yang tinggi akan berdampak positif terhadap kompetensinya sekaligus menjadi motivasi siswa-siswanya untuk belajar dan terus belajar dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Budaya akademik merupakan seperangkat tatanan pengetahuan, pengalaman, nilai, norma, aturan, sikap, konsep waktu, dan peran yang diperoleh dalam proses interaksi edukasi pada tataran pendidikan tinggi.

Dengan kata lain, budaya akademik adalah cara hidup dari masyarakat ilmiah yang beraneka ragam, majemuk dan multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas.¹⁹ Sedangkan menurut prof. Moch. Mahfud MD 'budaya akademik adalah kegiatan akademik di luar norma akademik yang seringkali menjadi syarat dalam proses pembelajaran seperti seminar, diskusi, publikasi ilmiah dan kegiatan ilmiah lainnya²⁰

Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Untuk terbangunnya budaya akademik diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.²¹

Pemilikan budaya akademik ini idealnya menjadi pedoman para akademisi dalam melaksanakan kegiatan hariannya, faktor-faktor yang dapat

¹⁶ DeniHardianto, *Pendidikan Guru Dan Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Disampaikan pada Seminar nasional IPTPI tanggal 18 November 2009 2 Staf Pengajar Jurusan KTF FIP UNY/ Sekretaris IPTPI Cab. Yogyakarta. Diunduh 16 Juni 2012

¹⁷ Budaya adalah 1. Pikiran; akal budi; hasil 2. Adat istiadat 3. Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. 4. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 200, hlm. 149)

¹⁸ Akademik berasal dari kata akademi yang berarti 1. Lembaga pendidikan tinggi 2. Perkumpulan orang terkenal yang dianggap arif bijaksana untuk memajukan ilmu, kesusastraan. Akademik/ a akademis : mengenai (berhubungan dengan) akademi. 2. Bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori. (Ibid, hlm. 18)

¹⁹ Septiawan Santana K dan Suriani, *Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada*, makalah dalam Mimbar, Jurnal Sosial dan Pembangunan Volume XXV. NO. 2. Bandung: Unisba Press. 200, hlm. 126

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

menghasilkan prestasi akademik antara lain terprogramkannya kegiatan belajar, kiat berburu referensi dan hasil penelitian terbaru dan maraknya kegiatan seminar, diskusi, loka karya serta kegiatan ilmiah lainnya.

Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai diharapkan dapat memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Suasana dan budaya akademik tidak bisa terwujud dengan sendirinya, tetapi harus direncanakan, dioperasikan, dan dikendalikan dengan model manajemen yang baik. Budaya akademik ini tidak datang begitu saja, namun muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Tumbuh dan berkembangnya interaksi antar unsur sivitas akademika yang terus menerus dalam norma-norma akademik yang nantinya akan melahirkan suatu perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya.

Dengan melaksanakan aktivitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas sebuah institusi pendidikan serta berkembangnya budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan akademik, seorang akademisi akan memperoleh nilai-nilai normatif akademik.

Guru sebagai lulusan sebuah perguruan tinggi, idealnya tidak meninggalkan kegiatan akademik di perguruan tinggi tempat ia menimba ilmu. Namun seharusnya membawa, melestarikan dan membudayakan berbagai kebiasaan ilmiah yang telah dilakukannya di madrasah atau sekolah tempat guru mengajar bahkan di rumah dan di masyarakat tempat guru tinggal. Budaya akademik yang dimiliki para guru secara langsung dapat dirasakan oleh setiap komponen sekolah atau madrasah tidak terkecuali para siswa, yang pada akhirnya akan membentuk sebuah masyarakat ilmiah. Masyarakat yang mencintai ilmu pengetahuan, kebenaran, kesungguhan dan kerja keras dalam melaksanakan suatu tugas yang pada akhirnya akan berujung pada terciptanya atmosfer akademik yang kondusif bagi proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Untuk mengukur apakah sebuah budaya akademik telah terbentuk pada diri seseorang atau pada sebuah institusi pendidikan? Hal ini dapat dilihat dari berbagai ciri khas atau karakteristik seseorang/masyarakat dengan memperhatikan berbagai indikator terhadap adanya budaya akademik tersebut.

Berikut rincian yang detail tentang ciri-ciri seseorang yang telah memiliki budaya akademik, yang sebagian para ahli menyebutnya sebagai tradisi ilmiah, karena memiliki kedekatan makna bahkan dalam kalangan ilmuwan Islam tradisi ilmiah lebih sering digunakan²² Sesungguhnya budaya

²² Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan kata budaya akademik dan tradisi ilmiah secara bergantian karena memiliki kedekatan makna dari segi bahasa (lihat definisi budaya akademik dan tradisi ilmiah)

akademik terlahir dari tradisi ilmiah yang dimiliki seseorang yang menjadi sebuah nilai luhur yang disepakati dan dianut bersama dalam masyarakat ilmiah. Tradisi ilmiah seseorang akan nampak dalam ciri-ciri berikut :

1. Berbicara atau bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan;
2. Tidak bersikap apriori dan tidak memberikan penilaian terhadap sesuatu, sebelum mengetahui keadaannya dengan baik dan akurat;
3. Selalu membandingkan pendapatnya dengan pendapat kedua dan ketiga, sebelum menyimpulkan atau mengambil kesimpulan;
4. Mendengar lebih banyak daripada berbicara;
5. Gemar membaca dan secara sadar menyediakan waktu khusus untuk membaca;
6. Lebih banyak diam dan menikmati saat-saat perenungan dalam kesendirian;
7. Selalu mendekati permasalahan secara komprehensif, integral, objektif, dan proporsional;
8. Gemar berdiskusi dan proaktif dalam mengembangkan wacana ide, tetapi tidak suka berdebat kusir;
9. Berorientasi pada kebenaran dalam diskusi, dan bukan berorientasi pada kemenangan;
10. Berusaha mempertahankan sikap dingin dalam bereaksi terhadap sesuatu, dan tidak bersikap emosional serta meledak-ledak;
11. Berpikir secara sistematis dan berbicara secara teratur;
12. Tidak pernah merasa berilmu (memiliki ilmu) secara permanen sehingga selalu ingin belajar;
13. Menyenangi hal-hal yang baru dan menikmati tantangan serta perubahan;
14. Rendah hati dan bersedia menerima kesalahan;
15. Lapang dada dan toleran dalam perbedaan;
16. Memikirkan ulang gagasannya sendiri atau gagasan orang lain, dan senantiasa menguji kebenarannya;
17. Selalu melahirkan gagasan-gagasan baru secara produktif.²³

Sepintas gagasan di atas sangat kompleks namun apabila disederhanakan dapat dikelompokkan menjadi 3 karakter. Pertama bahwa semua **sikap** itu lahir karena adanya kemauan untuk belajar dan belajar sehingga ia dapat melahirkan sikap ilmiah (jujur, tawadlu, visioner, toleran, terbuka, rendah hati, inovatif dan produktif). **Kedua**, pemikiran yang ilmiah (analitis, rasional, sistematis, perspektif dan holistik). **Ketiga** tindakan ilmiah (melahirkan karya baru). Dapat dikatakan bahwa orang

²³ Bayu Sapta Hari, *17 Tradisi Ilmiah*, diunduh 5 Mei 2012)

Sesungguhnya budaya akademik adalah budaya belajar tingkat tinggi. Ini tidak berarti kegiatan akademik hanya dimiliki oleh kalangan perguruan tinggi, namun milik setiap individu yang terikat dengan kegiatan belajar. Guru sebagai produk dari sebuah perguruan tinggi²⁴ idealnya memiliki budaya akademik yang baik untuk menciptakan suasana akademik dimana dia berada.

HAR Tilaar dalam Suyanto memberikan empat ciri utama guru profesional; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, (2) mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik, (3) memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, (4) sikap profesionalisme yang berkembang secara berkelanjutan. Guru profesional juga bukanlah bentukan “instan” tanpa proses, namun sebaliknya guru profesional adalah guru yang senantiasa mau belajar dan terus menambah wawasannya.²⁵

Sementara Jamal Ma’rur Asmani mengungkapkan beberapa ciri guru yang ideal yaitu: (1) guru benar-benar memahami profesinya, (2) rajin membaca dan menulis, (3) sensitif terhadap waktu, (4) kreatif dan inovatif, dan (5) memiliki multiple intelegent²⁶

Sesungguhnya Guru di madrasah mewarisi seluruh tradisi keilmuan dalam Islam. Budaya akademik dalam masyarakat madrasah telah demikian nyaring terdengar, kita sebut Madrasah Nizhomiyah²⁷ sebagai salah satu contoh.

Maka sepantasnya bila para guru di madrasah lebih unggul dibanding guru-guru pada umumnya karena alasan normatif ajaran Islam yang sarat dengan sugesti terhadap penggalian ilmu pengetahuan, maupun secara faktual bahwa masyarakat Islam pernah menjadi masyarakat yang gemilang dari sisi ilmu pengetahuan dan peradaban sehingga mampu mengungguli peradaban lainnya. Salah satu institusi tempat bersemainya ilmu pengetahuan itu bernama “madrasah”

Umat Islam di seluruh belahan bumi memang sedang menghadapi masalah serius terkait ilmu pengetahuan karena sejak berabad lamanya dunia Islam dalam hegemoni peradaban Barat yang sekuler yang mencabut ruh keagamaan dalam seluruh pengetahuan yang dilahirkannya seperti diungkapkan oleh Adian Husaini dalam Wajah Peradaban Barat²⁸ “Celaknya

²⁴ Sesuai dengan Peraturan Pemerintah no. 19 tentang *Standar Nasional Pendidikan* bahwa guru wajib memiliki kualifikasi pendidikan D4/S1 2005

²⁵ Suyanto & M.S Abbas, *Wajah dan dinamika pendidikan anak bangsa*. Yogyakarta: Adi Cita, 2001. Hal. 145

²⁶ Jamal Ma’rur Asmani. *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif dan inovatif*. Yogyakarta: Diva Pres, 2009, hal. 21

²⁷ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hal. 50

²⁸ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Leberal*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2005.

kita telah terlanjur percaya bahwa Barat adalah sumber kemajuan dalam berbagai aspek.” Menumbuhkan tradisi ilmiah di kalangan kaum muslimin umumnya dan civitas madrasah khususnya menjadi suatu keharusan bukan hanya karena kita ingin kembali meraih kejayaan masa lampau tapi lebih dari itu, menyangkut kewajiban agama yang harus dipenuhi oleh kaum muslimin. Selain itu budaya akademik seorang guru akan meningkatkan kompetensi guru secara keseluruhan baik kompetensi paedagogik, akademik, sosial dan kepribadian seorang guru yang mencerminkan kinerja guru tersebut dalam seluruh kegiatan kependidikan yang dijalannya seperti terurai dalam tujuh belas ciri adanya tradisi ilmiah dalam diri seseorang.

Faktor lain dari pentingnya seorang guru memiliki budaya akademik yang baik adalah karena guru memiliki siswa-siswa yang secara langsung mengamati segala hal menyangkut budaya yang dimiliki seorang guru. Hal ini tentu akan berkorelasi dengan motivasi belajar seorang siswa. Siswa sebagai barometer keberhasilan sebuah proses pembelajaran selayaknya memperoleh hak-hak belajarnya dengan baik sehingga mereka memperoleh kepuasan dalam belajarnya yang selanjutnya akan menjadi motivasi utama untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Seorang guru yang baik akan senantiasa meningkatkan kualitas akademiknya dari waktu ke waktu hingga hal itu akan menjadi budaya dalam kehidupannya.

Budaya akademik yang baik idealnya dimiliki oleh setiap guru. Karena guru memiliki kedudukan yang sangat vital dan strategis dalam rangka mencerdaskan bangsa. Potret budaya akademik guru madrasah di Kota dan Kabupaten Bogor masih sangat beragam. Hasil penelusuran awal yang dilakukan penulis terhadap sejumlah guru Madrasah Aliyah menunjukkan, sebagian besar guru madrasah belum mampu mengembangkan budaya akademiknya. Sejumlah faktor yang penghambat tumbuhnya budaya akademik seorang guru madrasah antara lain, tidak tersedianya sarana dan prasara pendukung yang memadai, belum adanya penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap mereka yang telah mengembangkan budaya akademiknya serta belum terinternalisasinya nilai-nilai keislaman dan semangat pengembangan ilmu seperti saat-saat kejayaan madrasah pada masa keemasan Islam.

Disamping itu faktor internal guru cukup dominan dalam upaya mengembangkan budaya akademik dirinya, seperti motivasi berprestasi, minat yang kuat terhadap pengembangan keilmuan, persepsi diri yang baik dan lainnya

Hal itu tentu sangat berpengaruh pada kinerjanya sebagai pendidik, prof. Ahmad Tafsir mengungkapkan “ salah satu indikator guru atau dosen yang mencintai siswa/mahasiswanya adalah ia tidak pernah berhenti mengembangkan dirinya (selalu mau belajar) karena selalu ingin memberikan yang terbaik kepada para siswa dan mahasiswanya”. Jadi budaya akademik yang tercakup di dalamnya budaya belajar akan

berpengaruh pada peningkatan kualitas mengajar seorang guru atau dosen. Selanjutnya akan meningkatkan mutu pendidikan di suatu institusi.

Kinerja guru merupakan masalah yang selalu aktual untuk diperbincangkan. Sejumlah fasilitas disediakan untuk meningkatkan kinerja guru antara lain, melalui sertifikasi guru dan dosen, program latihan profesi guru (PLPG), program pelatihan-pelatihan, program kualifikasi peningkatan pendidikan guru dan lain sebagainya.

Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah tersebut hingga kini menurut para pengamat pendidikan, belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Karena peningkatan kinerja yang diupayakan belum menyentuh aspek fundamen yang ada pada seorang guru. Salah satu hal yang mendasar adalah terbentuknya budaya akademik yang baik pada seorang guru yang selanjutnya akan membentuk komunitas yang memiliki budaya akademik yang baik pula. Nilai dan norma itulah yang akan dipegang, ditradisikan bahkan diwariskan pada generasi selanjutnya.

C. Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya akademik bagi guru-guru madrasah urgent dilakukan dan perlu direspons oleh pihak-pihak yang secara khusus bertanggung jawab terhadap pengembangan institusi pendidikan Islam. Karena hampir mustahil sebuah institusi pendidikan Islam akan maju dan dapat bersaing kalau tidak memberdayakan guru-gurunya. Yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas *out put* dan *out come* pendidikan umat Islam. Hal itu dapat dilakukan dengan cara :

1. Adanya strategi pengembangan guru yang terorganisir dengan baik melalui koordinasi antara kementerian agama baik pusat, wilayah maupun daerah dengan pihak-pihak yang secara langsung mengetahui kondisi riil madrasah
2. Dimilikinya kompetensi kepemimpinan kepala madrasah yang berjiwa transformatif sehingga mampu memberdayakan guru-guru madrasah secara signifikan
3. Adanya program pelatihan terpadu yang diselenggarakan dengan sungguh-sungguh dan berorientasi pada pengembangan budaya akademik guru
4. Adanya wadah yang dapat membangkitkan semangat belajar para guru seperti forum diskusi, jurnal pendidikan, dan lainnya
5. Adanya reward dan funishmen yang mengikat mereka yang telah dan belum dapat mengembangkan budaya akademiknya
6. Adanya penelusuran dan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan semangat, motivasi belajar guru sehingga

dapat ditemukan upaya-upaya yang lebih konkret dalam menumbuhkan budaya akademik guru. Wa Allahu A'lam bi al-Showab....

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Hal. 11
- Abuddin Natta, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 65
- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Leberal*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2005.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001, hal.13
- Bayu Sapta Hari, *17 Tradisi Ilmiah*, diunduh 5 Mei 2012)
- DeniHardianto, *Pendidikan Guru Dan Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Disampaikan pada Seminar nasional IPTPI tanggal 18 November 2009, Staf Pengajar Jurusan KTP FIP UNY/ Sekretaris IPTPI Cab. Yogyakarta. Diunduh 16 Juni 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Al-Hidayah, 1998
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Jamal Ma'rur Asmani. *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif dan inovatif*. Yogyakarta: Diva Pres, 2009.
- Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesa, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw : The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Publishing , 2009.

Septiawan Santana K dan Suriani, *Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada*, makalah dalam Mimbar, Jurnal Sosial dan Pembangunan Volume XXV. NO. 2. Bandung: Unisba Press.

Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*, London, 1976

Sudaryanto, *Guru Cerdas*, Resensi Hendra Sugiantoro, Solo: Adi Citra Cemerlang, 2012,

Sudaryanto, *Guru Cerdas*, Resensi Hendra Sugiantoro, Solo: Adi Citra Cemerlang, 2012,

Suyanto & M.S Abbas, *Wajah dan dinamika pendidikan anak bangsa*. Yogyakarta: Adi Cita, 2001.

Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.